

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan bagi masyarakat bukanlah hal yang baru, terutama bagi masyarakat yang masih memiliki nilai-nilai dan kultur tradisional. Sejak jaman dahulu, mereka tidak hanya melihat hutan sebagai sumber daya potensial saja, melainkan memang merupakan sumber pangan, obat-obatan, energi, sandang, lingkungan dan sekaligus tempat tinggal mereka. Bahkan sebagian masyarakat tradisional yang meyakini bahwa hutan memiliki nilai spiritual, yakni dimana hutan atau komponen biotik dan abiotik yang ada di dalamnya sebagai obyek yang memiliki kekuatan dan/atau pesan supranatural yang mereka patuhi (Fauzi, 2012).

Masyarakat lokal adalah elemen penting dalam pengelolaan hutan lestari. Dengan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang dimiliki, mereka telah hidup sebagai konservasionis sejati. Pola pemanfaatan lahan dan sumber daya hutan yang ideal harus mampu didukung oleh kesadaran untuk menjaga, serta mengoptimalkan setiap elemen yang terlibat di dalamnya. Masyarakat berhak menyampaikan aspirasi dan dilibatkan secara aktif dalam mengontrol kinerja pemerintah. Strategi *bottom up* yang mengakomodir peran serta masyarakat perlu diaplikasikan dalam konteks pengelolaan hutan lestari (Golar, 2014).

Secara konseptual, masyarakat yang berdomisili di sekitar hutan sangat tahu akan fungsi hutan, karena dapat merasakan secara langsung peran dan fungsinya. Aktifitas pertanian dan perkebunan yang dilakukan disisi lain memberikan tingkat kerawanan terhadap kerusakan hutan, sebab area kebun warga sekitar hutan dapat menjangkau wilayah hutan. Desakan kebutuhan hidup membuat warga sekitar hutan memanfaatkan lahan dan hasil hutan sebagai bagian dari pemenuhan hidup (Masria *et al*, 2015).

Secara geografi wilayah Kecamatan Wasile Selatan berbatasan dengan Kecamatan Wasile dan Teluk Kao di sebelah utara, di sebelah timur terdapat Kecamatan Kota Maba dan

Kecamatan Maba, di Selatan berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Tengah, sedangkan di sebelah Barat terdapat Kota Tidore Kepulauan (BPS Kabupaten Halmahera Tengah, 2019).

Pemanfaatan hutan di Desa Sondo-Sondo Kecamatan Wasile Selatan berupa pembukaan lahan secara ilegal untuk berkebun dapat memicu kerusakan hutan di sekitar wilayah Desa Sondo-Sondo. Perilaku masyarakat dalam pemanfaatan Sumberdaya Hutan yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti rusaknya ekosistem hutan dan menurunnya potensi keanekaragaman hayati, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang persepsi dan sikap masyarakat terhadap kawasan hutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kawasan hutan?
2. Bagaimana sikap masyarakat dalam pembukaan lahan di dalam kawasan hutan yang tidak terkendali

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap kawasan hutan yang dapat di konversi.
2. Mengetahui sikap masyarakat dalam pembukaan lahan di dalam kawasan hutan yang dapat di konversi yang tidak terkendali.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi terhadap masyarakat mengenai pentingnya fungsi kawasan hutan yang dapat di konversi dalam menjaga ekosistem dan keberanekaragaman.

2. Sebagai masukan kepada pengambil kebijakan terutama pemerintah daerah dan instansi terkait untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya kawasan hutan yang dapat di konversi kepada masyarakat.